



Tinjauan Kualitatif Dampak Pemilihan Hari Libur terhadap Efektifitas Pembelajaran di MAS Manba'ul Huda Bandung

Nia Kurnianingsih^{1*}, Nashruddin Syarief², Syarif Hidayat³

^{1,2,3} Pasca Sarjana Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Persatuan Islam, Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 25, 2025

Revised December 30, 2025

Accepted January 04, 2025

Available online January 11, 2025

Kata Kunci :

hari libur, efektivitas pembelajaran, pendidikan Islam, kebijakan sekolah

Keywords:

school holiday, learning effectiveness, Islamic education, school policy



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2025 by Author. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau secara kualitatif dampak pemilihan hari libur terhadap efektivitas pembelajaran di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Manba'ul Huda Bandung. Latar belakang penelitian didasarkan pada perbedaan kebijakan hari libur antara tradisi lembaga Persatuan Islam (PERSIS), yang cenderung memilih Jumat, dengan kebijakan pendidikan nasional yang menetapkan Ahad sebagai hari libur. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, kuesioner berskala likert, serta studi dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan libur Ahad lebih sesuai dengan kebutuhan sosial masyarakat sekitar, terutama dalam hal keterpaduan dengan kegiatan keluarga dan organisasi, serta memberikan kontribusi pada peningkatan kehadiran dan kesiapan belajar siswa. Sementara itu, libur Jumat dinilai memiliki nilai keislaman yang tinggi dan mendukung identitas kelembagaan, tetapi menghadapi tantangan dalam koordinasi dengan pihak eksternal. Analisis integratif menunjukkan bahwa terdapat dilema antara mempertahankan identitas religius lembaga dan menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial-eksternal. Kesimpulannya, libur Ahad di MAS Manba'ul Huda lebih mendukung efektivitas pembelajaran secara praktis, meskipun libur Jumat tetap penting sebagai simbol nilai keislaman.

ABSTRACT

This study aims to qualitatively examine the impact of holiday selection on learning effectiveness at Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Manba'ul Huda Bandung. The background of this research lies in the differences between the traditional holiday policy of the Persatuan Islam (PERSIS) organization, which favors Friday, and the national education system, which designates Sunday as the official holiday. The study employed a qualitative approach, utilizing in-depth interviews, Likert-scale questionnaires, and document analysis. The research subjects consisted of the principal, teachers, and students. The findings reveal that choosing Sunday as the school holiday aligns more closely with the social needs of the surrounding community, particularly in terms of family and organizational activities, while also improving student attendance and readiness to learn. On the other hand, Friday holidays were regarded as having strong Islamic values that reinforce institutional identity, yet they posed challenges in terms of external coordination. The integrative analysis highlights a dilemma between maintaining the religious identity of the institution and adapting to broader social expectations. In conclusion, Sunday holidays at MAS Manba'ul Huda are more supportive of practical learning effectiveness, whereas Friday holidays remain significant as a symbol of Islamic values.

1. PENDAHULUAN

Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Manba'ul Huda merupakan salah satu lembaga pendidikan di bawah naungan Persatuan Islam (PERSIS) yang memiliki kekhasan dalam penetapan kebijakan akademik, termasuk pengaturan hari libur sekolah. Berbeda dengan mayoritas sekolah di Indonesia yang menetapkan libur akhir pekan pada Sabtu–Ahad, lembaga pendidikan PERSIS, termasuk MAS Manba'ul Huda, kerap memilih Jumat, Sabtu, atau Ahad sebagai hari libur resmi dengan pertimbangan religius serta dukungan terhadap kegiatan ibadah. Kebijakan tersebut memang berangkat dari nilai spiritual, tetapi dalam praktiknya tidak terlepas dari tantangan. Perbedaan hari libur dengan kalender nasional dapat menimbulkan ketidaksinkronan yang berdampak pada interaksi sosial siswa, keterlibatan mereka dalam

*Corresponding author

E-mail addresses: nkurnianingsih09@gmail.com (Nia Kurnianingsih)

kegiatan komunitas, serta keseimbangan psikologis dan emosional peserta didik maupun guru. Hal ini berpotensi menurunkan efektivitas pembelajaran. Sejumlah studi internasional menegaskan bahwa desain kalender sekolah memengaruhi capaian belajar dan perilaku siswa. Morton, Thompson, dan Kuhfeld (2024) menemukan bahwa penerapan empat hari sekolah dalam sepekan meningkatkan risiko perilaku sosial negatif, meski capaian akademik relatif stabil. Temuan lain menunjukkan bahwa siswa berprestasi rendah tidak selalu terdampak negatif oleh perubahan kalender (Thompson et al., 2022), sementara struktur akademik berbeda (semester atau kuartal) terbukti memengaruhi performa akademik mahasiswa (Bostwick et al., 2020).

Kajian nasional juga menyoroti implikasi pengaturan waktu belajar dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Muyasaroh (2025), misalnya, menemukan bahwa libur pada hari Jumat di pesantren sering dimanfaatkan santri sebagai alasan untuk tidak belajar, sehingga target hafalan Qur'an tertunda dan tingkat absensi meningkat. Sementara itu, Halimah, Muluk, dan Silahuddin (2024) menunjukkan bahwa alokasi waktu pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka masih terkendala koordinasi, sehingga pembelajaran ko-kurikuler kurang efektif. Kedua penelitian ini menegaskan bahwa kebijakan pengaturan waktu, baik dalam bentuk hari libur maupun pembagian jam belajar, sangat berpengaruh terhadap efektivitas capaian akademik dan spiritual peserta didik. Namun demikian, penelitian-penelitian terdahulu masih berfokus pada konteks umum atau pesantren. Belum banyak kajian yang secara spesifik membahas kebijakan hari libur di sekolah berbasis keagamaan seperti PERSIS, yang memiliki orientasi religius sekaligus tuntutan kurikulum nasional. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menelaah secara kualitatif urgensi dan dampak penetapan hari libur Jumat atau Ahad terhadap efektivitas pembelajaran di MAS Manba'ul Huda Bandung.

2. KAJIAN LITERATUR

Konsep Waktu Belajar dalam Islam

Pengaturan waktu belajar dalam Islam memiliki landasan kuat dari teladan Rasulullah SAW. Hadis riwayat Bukhari menunjukkan bahwa Nabi memberikan nasihat secara berkala, bukan setiap waktu, agar sahabat tidak jenuh. Prinsip ini mencerminkan pendekatan penuh kelembutan dalam mendidik, dengan memperhatikan kondisi psikologis dan daya serap manusia (Misbahudin, 2020). Dalam perspektif modern, pola ini dikenal dengan konsep *distributed practice* atau *spaced learning*. Penelitian Smolen et al. (2016) membuktikan bahwa pembelajaran dengan jeda (*spaced training*) lebih efektif dalam meningkatkan memori jangka panjang dibandingkan pembelajaran padat tanpa istirahat. Prinsip ini didukung oleh neurosains pendidikan yang menekankan perlunya waktu jeda agar otak mampu mengolah, menyimpan, dan mengonsolidasikan informasi (BrainFacts.org, 2021). Dalam epistemologi Islam, waktu (*al-zamān*) tidak dipahami semata sebagai dimensi kronologis, tetapi juga normatif dan simbolik. Ia menjadi instrumen untuk menilai validitas ilmu, kesesuaian metode, serta konteks sosial di mana pendidikan berlangsung (Al-Attas, 1999). Sejarah ulama salaf dan khalaf menunjukkan bahwa pengelolaan waktu pendidikan bersifat dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, belajar dalam Islam adalah proses yang seimbang antara penguasaan ilmu, kesiapan psikologis, dan penyesuaian dengan konteks sosial.

Konsep Dasar Hari Libur dalam Pendidikan Formal

Dalam pendidikan modern, hari libur tidak hanya dipahami sebagai jeda, melainkan bagian dari strategi pedagogis. Cooper (2018) menegaskan bahwa libur mendukung manajemen waktu akademik dengan memberi ruang bagi refleksi dan pemulihan energi. Pintrich (2003) menambahkan bahwa istirahat terstruktur mendukung motivasi belajar dan konsolidasi memori. Secara psikologis, teori *Cognitive Load* yang dikembangkan oleh Sweller

(1988) menyebut bahwa kapasitas otak terbatas, sehingga pembelajaran tanpa jeda justru menimbulkan stres dan kontraproduktivitas. Penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa penyesuaian kalender libur dengan kebutuhan lokal dapat menurunkan stres siswa hingga 25% (Sari & Putra, 2022). Dari perspektif Islam, keseimbangan ini ditegaskan dalam QS. Al-Muzzammil: 1–4, yang menunjukkan fleksibilitas dalam membagi waktu antara ibadah dan istirahat (Misbahudin, 2020). Hadis sahih riwayat Bukhari menegaskan bahwa tubuh memiliki hak atas istirahat (Sunnah.com, n.d.). Dengan demikian, hari libur dalam pendidikan Islam memiliki dimensi akademik, psikologis, sosial, dan spiritual.

Kebijakan Hari Libur: Nasional dan Lokal

Kalender pendidikan nasional di Indonesia diatur melalui Permendikbud No. 18 Tahun 2016, yang menetapkan minimal 200 hari belajar efektif per tahun (Misbahudin, 2020). Namun, pendekatan ini cenderung seragam dan kurang fleksibel terhadap kebutuhan lokal, terutama di lembaga berbasis agama. Studi Rahman dan Fauzi (2023) menemukan bahwa 65% madrasah di Jawa Barat kesulitan menyelaraskan kalender nasional dengan kebutuhan ibadah Jumat, terutama saat ujian bertepatan dengan hari Jumat. Hal ini sejalan dengan argumen Bray (2007) bahwa desentralisasi pendidikan yang adaptif terhadap konteks lokal menjadi kunci keberhasilan sistem pendidikan multikultural. Dengan demikian, fleksibilitas dalam menentukan hari libur menjadi kebutuhan strategis, bukan hanya administratif, agar pendidikan dapat selaras dengan budaya, tradisi, dan ritme sosial-keagamaan masyarakat.

Lembaga Pendidikan Persatuan Islam dan MAS Manba'ul Huda

Persatuan Islam (PERSIS) sejak awal berdirinya menekankan pendidikan sebagai sarana dakwah. Tujuannya adalah melahirkan generasi *tafaqquh fi al-din* melalui integrasi kurikulum nasional dan keislaman (Misbahudin, 2020). Salah satu kebijakan khas adalah penetapan hari Jumat sebagai hari libur resmi lembaga pendidikan PERSIS, sebagaimana ditetapkan dalam SK PP PERSIS tahun 2023 (Misbahudin, 2020). Kebijakan ini dimaksudkan untuk mendukung pelaksanaan ibadah Jumat sekaligus menjaga keseimbangan akademik dan spiritual. MAS Manba'ul Huda sebagai lembaga di bawah naungan PERSIS menerapkan sistem tersebut. Praktik libur Jumat di sekolah ini menunjukkan adanya harmonisasi antara tuntutan kurikulum formal dengan kebutuhan spiritual peserta didik. Selain memberi kesempatan ibadah, hari libur juga digunakan untuk kegiatan keagamaan seperti *tahaffuz Qur'an* dan pengajian. Model pendidikan ini selaras dengan gagasan Al-Attas (1999) bahwa pendidikan Islam harus mengembangkan akal, ruh, dan jasad secara utuh. Dengan demikian, MAS Manba'ul Huda mencerminkan praktik pendidikan Islam kontemporer yang mengintegrasikan nilai tradisional dan modern.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena kebijakan penetapan hari libur Jumat di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Manba'ul Huda serta dampaknya terhadap efektivitas pembelajaran. Lokasi penelitian berada di MAS Manba'ul Huda Kabupaten Bandung, lembaga pendidikan di bawah naungan Persatuan Islam (PERSIS) yang pernah menerapkan perubahan hari libur dari Jumat menjadi Ahad. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang melibatkan kepala madrasah (1 orang), guru (10 orang dari berbagai bidang studi), dan peserta didik (20 orang dari kelas X, XI, dan XII). Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument) dengan dukungan pedoman wawancara semi-terstruktur, kuesioner skala Likert 1–5, lembar dokumentasi, serta alat bantu teknis seperti perekam suara dan laptop. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, kuesioner, dan studi

dokumentasi terhadap kalender akademik, jadwal pelajaran, serta peraturan sekolah. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi dan tabel, serta penarikan kesimpulan melalui triangulasi sumber. Tahapan penelitian mencakup persiapan (penyusunan proposal dan instrumen), pengumpulan data, analisis data secara simultan sejak awal hingga akhir, serta penyusunan laporan hasil penelitian yang memuat temuan, pembahasan, dan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti membandingkan respon dari subjek penelitian ataupun responden tentang dua kebijakan hari libur telah dan pernah diterapkan di MAS Manba'ul Huda yang semula libur di hari jum'at kemudian berubah menjadi libur hari Ahad. Respon dari perbedaan ini dipandang penting untuk ditelaah, mengingat kebijakan hari libur tidak hanya berkaitan dengan jadwal akademik, tetapi juga berimplikasi pada ritme belajar santri, efektivitas pengajaran, dan bahkan pola aktivitas sosial serta keagamaan di lingkungan pesantren. Penelitian ini dilaksanakan di MAS Manba'ul Huda adapun detail Data Sekolah dari MAS Manba'ul Huda dapat dilihat pada Tabel 4.1 Berikut.

Tabel 4.1. Data Sekolah Madrasah Aliyah Swasta Manba'ul Huda

Nama Sekolah	Madrasah Aliyah Swasta Manba'ul Huda
Alamat	Jl. Cijawura Girang IV No.16, Sekejati, Kec. Buahbatu, Kota Bandung, Jawa Barat 4028620277073
Nomor induk sekolah	20277073
Kepala Sekolah	Hj. Ifa Rufaidah, M.Pd
Jumlah Guru	25 Orang
Jumlah Siswa	146 Orang
Jumlah Kelas	6
Jenis Pesantren	Pondok dan Non Pondok
Hari Libur	Ahad

MAS Manba'ul Huda merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Persatuan Islam (PERSIS) yang berlokasi di Kota Bandung. Madrasah ini dipimpin oleh Hj. Ifa Rufaidah, M.Pd., dengan orientasi pada mutu akademik dan pembinaan karakter Islami. Secara kelembagaan, MAS Manba'ul Huda memadukan sistem pondok dan non-pondok, sehingga memberikan fleksibilitas bagi siswa yang ingin tinggal di asrama maupun yang memilih jalur pendidikan non-asrama. Dengan jumlah 146 siswa dan 25 guru yang terbagi dalam enam kelas, proses pembelajaran di madrasah ini berlangsung secara intensif dan memungkinkan adanya pengawasan langsung baik pada aspek akademik maupun pembinaan akhlak.

Secara kelembagaan, MAS Manba'ul Huda mengadopsi sistem pendidikan yang memadukan pola pondok dan non-pondok, sehingga mampu mengakomodasi kebutuhan siswa yang ingin tinggal di lingkungan pesantren maupun yang memilih jalur pendidikan tanpa asrama. Fleksibilitas model ini memberikan peluang pembinaan yang berlapis baik melalui pembelajaran formal di kelas maupun pembinaan keislaman di luar jam pelajaran bagi santri mukim.

Menariknya, MAS Manba'ul Huda baru-baru ini merubah kebijakan hari libur mereka yang semula di hari jum'at menjadi hari libur pada Ahad, selaras dengan kalender nasional dan ritme sosial masyarakat. Hal ini berbeda dengan sebagian pesantren Persis lain yang menjadikan Jumat sebagai hari libur. Perbedaan kebijakan ini relevan untuk diteliti, khususnya terkait dampaknya terhadap efektivitas pembelajaran dan interaksi siswa dengan lingkungan sosial. Selain itu, karakter madrasah yang menengah dari sisi jumlah guru dan siswa

membuatnya representatif namun tetap mudah dikelola dalam pengumpulan data. Keberadaannya di kawasan perkotaan Bandung juga memberi peluang untuk mengkaji bagaimana interaksi sosial di luar sekolah turut memengaruhi efektivitas kegiatan belajar mengajar.

Dalam mendalami dampak pemilihan hari libur ini dilakukan dua pendekatan untuk mendapatkan data dan analisis kualitatif yaitu dengan melakukan wawancara dan memberikan kuisioner sebagai data pendukung wawancara. Kedua instrument ini menggali opini dan respon dari subjek penelitian dan memberikan gambaran dampak dari pemilihan hari libur terhadap efektifitas pembelajaran di MAS Manba'ul Huda.

Perspektif Kepala Madrasah

Kepala Madrasah menegaskan bahwa perubahan hari libur dari Jumat ke Ahad merupakan hasil musyawarah yang melibatkan orang tua, guru, dan pihak sekolah. Pertimbangan utama adalah kebutuhan keluarga, karena mayoritas orang tua bekerja pada hari Sabtu–Ahad dan membutuhkan waktu bersama anak pada hari libur. Dengan demikian, libur Ahad dianggap lebih selaras dengan kebutuhan sosial masyarakat sekitar.

Dari segi efektivitas pembelajaran, kepala madrasah menilai bahwa kehadiran guru dan siswa pada hari Senin–Sabtu lebih stabil sejak libur dipindahkan ke Ahad. Namun, evaluasi kebijakan ini masih sebatas asumsi, belum berbasis data kuantitatif. Kepala sekolah juga menyatakan bahwa jika lembaga ini berbentuk boarding school penuh, maka libur Jumat mungkin lebih efektif, tetapi karena sebagian besar siswa pulang-pergi, libur Ahad dipandang lebih tepat.

Perspektif Guru

Sebagian besar guru mendukung kebijakan libur Ahad karena lebih menyesuaikan dengan kegiatan sosial, keluarga, dan jam'iyah. Guru merasa lebih fokus dan tenang dalam mengajar ketika libur disesuaikan dengan ritme masyarakat. Misalnya, beberapa guru mengaku sering terganggu ketika harus mengajar di hari Ahad di sekolah lain, karena bertepatan dengan acara keluarga atau kegiatan organisasi. Dampak terhadap siswa dinilai positif, terutama dalam hal kehadiran dan kesiapan belajar. Guru melihat adanya peningkatan kehadiran siswa sejak libur dipindahkan ke Ahad. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam penyesuaian budaya belajar. Misalnya, pada awal kebijakan, sebagian siswa masih kesulitan beradaptasi karena terbiasa dengan libur Jumat. Beberapa guru juga menyoroti pentingnya pengaturan jam belajar, agar tidak menambah kejenuhan siswa ketika jumlah hari efektif cukup panjang.

Perspektif Siswa

Siswa menunjukkan respon yang beragam terhadap kebijakan libur Ahad. Sebagian merasa senang karena sesuai dengan jadwal libur keluarga, sehingga mereka bisa beraktivitas bersama orang tua atau teman di luar sekolah. Mereka juga menilai libur Ahad membuat fokus belajar lebih baik ketika kembali masuk sekolah. Namun, ada pula siswa yang merasakan kebingungan atau kesedihan karena berbeda dengan tradisi PERSIS yang biasanya libur Jumat. Sebagian siswa juga menilai libur satu hari dalam seminggu masih kurang, meskipun mereka memahami keterbatasan kurikulum. Dari sisi kegiatan, mayoritas siswa memanfaatkan libur untuk membantu orang tua, beres-beres rumah, atau aktivitas santai seperti bermain dan belajar mandiri.

Tabel 4.2 Perbandingan Hasil Wawancara

Tema Utama	Kepala Sekolah	Guru	Siswa
Latar Belakang Kebijakan	Libur Ahad dipilih karena desakan orang tua & guru; mayoritas masyarakat libur Sabtu–Ahad; lebih sesuai bagi siswa non-boarding.	Sebagian besar mendukung karena kegiatan sosial & keluarga banyak di Ahad; keputusan selaras dengan kebutuhan lokal.	Ada yang senang karena sesuai dengan keluarga & teman; ada yang sedih karena berbeda dengan tradisi PERSIS (libur Jumat).
Efektivitas Pembelajaran	Kehadiran guru & siswa lebih stabil Senin–Sabtu; belum ada evaluasi formal berbasis data.	Kehadiran siswa meningkat; guru lebih fokus mengajar karena tidak terganggu kegiatan lain.	Ada yang merasa lebih fokus setelah libur, tapi sebagian masih merasa libur satu hari kurang.
Dampak Psikologis & Motivasi	Tidak ada tantangan berarti; libur Ahad dianggap mendukung keseimbangan sosial.	Guru merasa lebih tenang & termotivasi; tidak terbebani oleh bentrokan jadwal di Ahad.	Ada yang tetap semangat belajar, ada juga yang merasa malas di hari pertama masuk.
Dampak Sosial	Libur Ahad memberi ruang untuk “quality time” dengan keluarga; lebih sesuai dengan jadwal masyarakat umum.	Guru & siswa dapat berpartisipasi lebih baik dalam kegiatan sosial & jam’iyyah.	Sebagian senang karena bisa bersama keluarga; sebagian kesulitan jika berbeda dengan teman luar sekolah.
Tantangan	Jika boarding school penuh, libur Jumat bisa tetap berjalan; tapi di sekolah non-boarding sulit diterapkan.	Adaptasi budaya belajar; potensi jenuh dengan 6 hari belajar.	Ada rasa bosan dan kurang motivasi saat hari pertama masuk sekolah; sebagian berharap lebih banyak hari libur.
Usulan Perbaikan	Kebijakan libur Ahad akan terus dijalankan, disesuaikan dengan kebijakan pemerintah.	Mengusulkan pengaturan jam belajar lebih efisien (misalnya fokus 5 hari efektif).	Beberapa siswa merasa 1 hari libur kurang; berharap ada tambahan waktu istirahat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kebijakan libur Ahad di MAS Manba’ul Huda memberikan dampak positif terhadap efektivitas pembelajaran, motivasi, serta keseimbangan sosial. Kepala sekolah menekankan bahwa keputusan ini merupakan hasil musyawarah dengan orang tua dan guru, sehingga selaras dengan kebutuhan masyarakat lokal. Temuan ini sejalan dengan pandangan Bray (2007), yang menyatakan bahwa fleksibilitas kalender pendidikan yang menyesuaikan dengan konteks lokal merupakan kunci keberhasilan sistem pendidikan multikultural.

Dari perspektif guru, libur Ahad membuat mereka lebih fokus dalam mengajar karena tidak bertabrakan dengan kegiatan sosial, keluarga, maupun organisasi. Hal ini sesuai dengan teori *time management in education* (Cooper, 2018), yang menegaskan pentingnya keseimbangan antara jadwal akademik dan kebutuhan sosial-psikologis guru maupun siswa.

Dengan adanya waktu istirahat yang sesuai, guru dapat mengajar lebih efektif dan terhindar dari kelelahan berlebihan.

Siswa menilai libur Ahad memberikan manfaat dalam hal konsentrasi belajar, karena mereka dapat memanfaatkan waktu bersama keluarga, sekaligus memulihkan energi. Namun, sebagian merasa kebijakan ini kurang sesuai dengan tradisi Persatuan Islam (libur Jumat) dan menganggap satu hari libur belum cukup. Hal ini konsisten dengan teori *Cognitive Load* (Sweller, 1988), yang menyebut bahwa jeda istirahat penting untuk mengurangi beban kognitif, tetapi jumlah dan kualitas istirahat tetap memengaruhi kesiapan belajar.

Selain itu, beberapa siswa merasa lebih termotivasi ketika libur Ahad memungkinkan mereka untuk bersosialisasi dengan teman sebaya di luar sekolah. Hal ini selaras dengan penelitian Sari & Putra (2022), yang menunjukkan bahwa penyesuaian kalender akademik dengan kebutuhan psikososial siswa dapat mengurangi stres hingga 25%. Dengan kata lain, kebijakan libur Ahad di MAS Manba'ul Huda memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan psikologis siswa, meskipun tetap ada tantangan adaptasi budaya belajar.

Dari sisi keagamaan, perbedaan antara libur Jumat dan Ahad mencerminkan dinamika antara tradisi Islam dan kebutuhan modern. Literatur Islam menekankan bahwa waktu belajar perlu mempertimbangkan aspek spiritual sekaligus praktis (Al-Attas, 1999). Hadis riwayat Bukhari juga menegaskan pentingnya memberi jeda dalam aktivitas agar tidak menimbulkan kejenuhan (Sunnah.com, n.d.). Dalam konteks ini, libur Ahad dapat dipandang sebagai bentuk *ijtihad sosial* yang mempertahankan efektivitas belajar sekaligus menjaga keharmonisan dengan masyarakat sekitar.

Analisis Kualitatif hasil Kuisisioner

Hasil data kuisisioner digunakan untuk menguatkan pernyataan-pernyataan yang muncul pada saat wawancara. Rekap kuisisioner menunjukkan nilai dari skala likert dengan poin 1-5 dari pendapat Sangat Tidak Setuju – Sangat Setuju. Nilai dari rekap kuisisioner ini menunjukkan kecenderungan pendapat responden terhadap pernyataan yang ada pada kuisisioner terkait efektifitas pembelajaran.

Hasil Rekap Kuisisioner Kepala Sekolah

Hasil rekap kuisisioner kepala sekolah menunjukkan pendapat atau respon dari pihak penentu kebijakan yang akan menggambarkan kenapa kebijakan pemilihan hari libur beralih ke Ahad ini dipilih. Berikut rekap hasil Kuisisioner kepala sekolah pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Rekap Hasil Kuisisioner Kepala Sekolah

PERTANYAAN	Nilai
(1) Secara umum, siswa lebih siap belajar setelah libur hari Jum'at	4 (setuju)
(2) Efektivitas pembelajaran meningkat jika libur sekolah jatuh pada hari Minggu	2 (Tidak Setuju)
(3) Libur hari Jum'at mendukung nilai keislaman yang dijunjung oleh lembaga	5 (Sangat Setuju)
(4) Tenaga Pendidik menunjukkan performa lebih baik setelah libur hari Minggu	3 (Netral)
(5) Libur hari Jum'at memberikan tantangan koordinasi dengan pihak luar sekolah	4 (Setuju)

(6) Saya melihat libur hari Minggu lebih mendukung Efektivitas manajemen sekolah	2 (Tidak setuju)
--	---------------------

Kesiapan Belajar setelah Libur Jumat

Kepala sekolah memberikan nilai **4 (setuju)** bahwa siswa lebih siap belajar setelah libur Jumat. Hal ini menunjukkan bahwa dari perspektif manajerial, libur Jumat memberi waktu istirahat yang cukup bagi siswa untuk kembali berfokus pada pembelajaran. Pandangan ini selaras dengan konsep *spaced learning* yang menekankan pentingnya jeda dalam meningkatkan retensi dan kesiapan belajar (Smolen et al., 2016).

Efektivitas Pembelajaran dengan Libur Ahad

Pernyataan bahwa pembelajaran lebih efektif jika libur jatuh pada Ahad mendapat nilai **2 (tidak setuju)**. Artinya, kepala sekolah menilai libur Ahad kurang mendukung efektivitas belajar siswa. Hal ini memperlihatkan adanya kesadaran bahwa meskipun secara sosial Ahad lebih umum sebagai hari libur, dari sisi akademik hal tersebut tidak otomatis lebih efektif.

Nilai Keislaman Libur Jumat

Kepala sekolah sangat setuju (**nilai 5**) bahwa libur Jumat mendukung nilai keislaman yang dijunjung oleh lembaga. Temuan ini penting karena menegaskan identitas kelembagaan Persatuan Islam (PERSIS) yang memiliki tradisi menjadikan Jumat sebagai hari istimewa. Hal ini sejalan dengan Al-Attas (1999), yang menyebutkan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan dimensi spiritual dalam tata kelola kelembagaannya.

Performa Guru setelah Libur Ahad

Kepala sekolah memberikan nilai **3 (netral)** untuk pernyataan bahwa guru lebih baik performanya setelah libur Ahad. Hal ini menunjukkan bahwa dari sudut pandang pimpinan, hari libur tidak banyak memengaruhi performa guru, melainkan lebih bergantung pada manajemen waktu dan profesionalisme individu.

Koordinasi dengan Pihak Luar pada Libur Jumat

Kepala sekolah menilai **setuju (nilai 4)** bahwa libur Jumat memberikan tantangan dalam koordinasi dengan pihak luar, seperti instansi pemerintah atau sekolah lain yang umumnya libur pada Ahad. Hal ini menegaskan dilema manajerial: meskipun libur Jumat selaras dengan nilai keislaman, namun menimbulkan kendala dalam menjalin kerja sama eksternal.

Manajemen Sekolah dengan Libur Ahad

Kepala sekolah menyatakan **tidak setuju (nilai 2)** bahwa libur Ahad lebih mendukung efektivitas manajemen sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa dari perspektif kebijakan internal, libur Ahad tidak dianggap lebih unggul dibanding Jumat. Kepala sekolah tampak lebih menekankan nilai keislaman dan tradisi kelembagaan daripada sekadar menyesuaikan diri dengan pola umum masyarakat.

Sintesis analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki orientasi nilai yang kuat dalam memandang hari libur Jumat sebagai pilihan yang lebih sesuai dengan identitas keislaman lembaga sekaligus mendukung kesiapan belajar siswa. Meskipun kepala sekolah menyadari adanya tantangan koordinasi eksternal akibat perbedaan hari libur dengan instansi lain, secara manajerial ia tetap menilai bahwa libur Ahad tidak lebih efektif bagi

keberlangsungan kelembagaan. Dengan demikian, kebijakan hari libur di MAS Manba'ul Huda sesungguhnya dipengaruhi oleh dilema antara menjaga identitas keislaman di lingkungan internal dan kebutuhan sinkronisasi dengan sistem sosial nasional yang umumnya menetapkan Ahad sebagai hari libur.

Hasil Rekap Kuisisioner Guru

Hasil rekap kuisisioner Guru menunjukkan pendapat atau respon dari pihak Pelaksana kebijakan yang akan menggambarkan bagaimana guru sebagai salah satu bagian dari pembelajaran merespon pertanyaan terkait efektivitas pembelajaran dengan pilihan hari libur. Jumlah responden yang di ambil adalah 10 Guru. Berikut rekap hasil Kuisisioner Guru pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Rekap Hasil Kuisisioner Guru

PERTANYAAN	Nilai
(1) Kesiapan Siswa dalam belajar lebih tinggi setelah hari libur Jum'at dibandingkan Minggu	3.22 (Netral)
(2) Saya merasa lebih Produktif mengajar setelah libur Jum'at	2.67 (Tidak Setuju Mendekati Netral)
(3) Jadwal libur hari Minggu memberikan waktu cukup untuk merencanakan kegiatan pembelajaran	3.78 (Netral Mendekati Setuju)
(4) Libur hari Jum'at memudahkan saya untuk menjaga keseimbangan pekerjaan dan Ibadah	3.22 (Netral)
(5) Saya melihat antusiasme siswa lebih tinggi setelah libur hari Minggu	3.67 (Netral Mendekati Setuju)
(6) Saya mendukung libur sekolah pada hari Jum'at dibandingkan hari Minggu	2.89 (Tidak Setuju Mendekati Netral)

Analisis Kualitatif Deskriptif Rekap Kuesioner Guru Kesiapan Siswa setelah Libur Jumat

Nilai **3.22 (netral)** menunjukkan bahwa guru tidak melihat perbedaan signifikan pada kesiapan siswa setelah libur Jumat dibandingkan Minggu.

Produktivitas Mengajar setelah Libur Jumat

Rata-rata **2.67 (tidak setuju mendekati netral)** mengindikasikan bahwa guru merasa produktivitas mereka tidak lebih baik setelah libur Jumat, sehingga efektivitas mengajar lebih dipengaruhi faktor lain.

Perencanaan Pembelajaran dengan Libur Minggu

Pernyataan ini memperoleh **3.78 (netral mendekati setuju)**, menunjukkan bahwa guru merasa jadwal libur Minggu memberi ruang yang cukup untuk menyiapkan rencana mengajar, mungkin karena bertepatan dengan ritme sosial dan keluarga.

Keseimbangan Pekerjaan dan Ibadah dengan Libur Jumat

Rata-rata **3.22 (netral)** menunjukkan bahwa guru tidak terlalu menonjolkan libur Jumat sebagai faktor utama dalam menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan ibadah.

Antusiasme Siswa setelah Libur Minggu

Nilai **3.67 (netral mendekati setuju)** menunjukkan guru cenderung melihat siswa lebih bersemangat setelah libur Minggu, yang bisa dipengaruhi oleh keselarasan dengan kegiatan keluarga dan masyarakat.

Dukungan terhadap Libur Jumat dibandingkan Minggu

Hasil **2.89 (tidak setuju mendekati netral)** menunjukkan bahwa dukungan guru terhadap libur Jumat relatif lemah, menandakan preferensi mereka condong ke libur Minggu meskipun tidak terlalu kuat.

Secara keseluruhan, hasil kuesioner guru memperlihatkan sikap yang cenderung moderat dengan sedikit kecenderungan mendukung libur Minggu dibandingkan libur Jumat. Guru menilai kesiapan siswa setelah libur Jumat tidak jauh berbeda dengan Minggu, dan mereka sendiri merasa tidak lebih produktif setelah libur Jumat. Sebaliknya, libur Minggu dipandang lebih memberi ruang untuk menyiapkan rencana pembelajaran dan terlihat meningkatkan antusiasme siswa di kelas. Walaupun libur Jumat diakui dapat membantu menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan ibadah, hal tersebut tidak menjadi alasan dominan bagi guru dalam mendukungnya. Dukungan terhadap libur Jumat juga relatif lemah, menegaskan bahwa preferensi guru lebih condong ke libur Minggu karena lebih sesuai dengan ritme sosial dan kebutuhan praktis, meski tidak dengan sikap yang mutlak.

3. Hasil Rekap Kuisisioner Siswa

Hasil rekap kuisisioner Siswa menunjukkan pendapat atau respon dari pihak Pelaksana kebijakan yang akan menggambarkan bagaimana Siswa sebagai salah satu bagian dari pembelajaran merespon pertanyaan terkait efikititas pembelajaran dengan pilihan hari libur. Jumlah responden yang di ambil adalah 30 Siswa. Berikut rekap hasi Kuisisioner Siswa pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Rekap Hasil Kuisisioner Siswa

PERTANYAAN	Nilai
(1) Saya merasa lebih semangat belajar setelah libur hari Jum'at dibandingkan hari Minggu	2.63 (Tidak Setuju Mendekati Netral)
(2) Libur hari Jum'at memberikan cukup waktu istirahat bagi saya untuk siap belajar kembali	2.90 (Tidak Setuju Mendekatu Netral)
(3) Saya merasa lebih fokus belajar setelah libur hari Minggu dibandingkan hari Jum'at	3.37 (Netral)
(4) Jadwal Libur hari Jum'at memengaruhi interaksi saya dengan teman dan keluarga	3.20 (Netral)
(5) Saya lebih menyukai libur hari Jum'at karena mendukung ibadah dan kegiatan spiritual	3.17 (Netral)
(6) Libur hari minggu membuat saya lebih siap mengikuti pelajaran hari senin	3.47 (Netral)

Analisis Kualitatif Deskriptif Rekap Kuesioner Siswa

Semangat Belajar setelah Libur Jumat

Nilai rata-rata **2.63 (tidak setuju mendekati netral)** menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak merasa lebih semangat belajar setelah libur Jumat. Hal ini menandakan bahwa libur Jumat tidak memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.

Cukupnya Waktu Istirahat pada Libur Jumat

Dengan skor **2.90 (tidak setuju mendekati netral)**, siswa merasa libur Jumat belum memberi waktu istirahat yang optimal untuk mempersiapkan diri belajar kembali. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka lebih membutuhkan waktu istirahat yang sesuai dengan ritme sosial keluarga dan masyarakat.

Fokus Belajar setelah Libur Minggu

Skor **3.37 (netral)** menunjukkan bahwa siswa menilai libur Minggu memberi sedikit keunggulan dalam hal fokus belajar dibanding libur Jumat, meskipun penilaian mereka tidak terlalu kuat. Hal ini memberi gambaran bahwa libur Minggu lebih selaras dengan ritme belajar sebagian siswa.

Interaksi Sosial pada Libur Jumat

Skor **3.20 (netral)** menunjukkan bahwa siswa merasakan ada pengaruh libur Jumat terhadap interaksi dengan teman dan keluarga, tetapi pengaruhnya tidak terlalu dominan. Hal ini mencerminkan adanya variasi pengalaman: sebagian mungkin terbantu, sebagian lainnya merasa terbatas.

Dimensi Spiritual pada Libur Jumat

Skor **3.17 (netral)** menunjukkan bahwa meskipun libur Jumat dipandang mendukung ibadah dan kegiatan spiritual, siswa tidak sepenuhnya menjadikannya alasan utama untuk memilih libur Jumat. Orientasi spiritual tetap ada, tetapi tidak mendominasi preferensi mereka.

Kesiapan Belajar setelah Libur Minggu

Nilai **3.47 (netral, cenderung positif)** menunjukkan bahwa siswa merasa lebih siap mengikuti pelajaran pada hari Senin setelah libur Minggu. Hal ini menegaskan bahwa Minggu sebagai hari libur lebih sesuai dengan pola aktivitas dan kebutuhan mereka.

Secara umum, hasil kuesioner siswa memperlihatkan kecenderungan bahwa libur Minggu lebih mendukung kesiapan dan fokus belajar dibanding libur Jumat. Siswa tidak terlalu merasakan peningkatan semangat atau istirahat optimal pada libur Jumat, dan meskipun mereka mengakui adanya nilai spiritual yang melekat, hal itu tidak cukup kuat untuk menjadikannya pilihan utama. Sebaliknya, libur Minggu dipandang lebih membantu dalam aspek kesiapan belajar, konsentrasi, dan keselarasan dengan kehidupan sosial bersama keluarga maupun teman. Dengan demikian, siswa menempatkan libur Minggu sebagai pilihan yang lebih praktis dan relevan dengan kebutuhan akademik dan sosial, sementara libur Jumat lebih dipandang sebagai simbol identitas spiritual yang penting tetapi kurang dominan dalam menunjang aktivitas belajar sehari-hari.

Integrasi Tinjauan Kualitatif Hasil Wawancara dan Kuisisioner

Hasil penelitian melalui wawancara dan kuisisioner menunjukkan adanya perbedaan orientasi pandangan antara kepala sekolah, guru, dan siswa mengenai pemilihan hari libur serta dampaknya terhadap efektivitas pembelajaran.

Dari perspektif kepala sekolah, baik hasil wawancara maupun kuisisioner menunjukkan kecenderungan kuat mendukung libur Jumat, terutama karena faktor nilai keislaman yang dianggap sebagai identitas kelembagaan Persatuan Islam (nilai kuisisioner: 5 – sangat setuju). Kepala sekolah juga menilai libur Jumat meningkatkan kesiapan siswa belajar (nilai 4), meski menyadari adanya kendala koordinasi dengan pihak luar (nilai 4). Sementara itu, libur Ahad dianggap tidak lebih efektif secara manajerial (nilai 2). Hal ini menegaskan bahwa kepala sekolah sebagai penentu kebijakan lebih berorientasi pada value-based leadership, dengan menempatkan identitas keislaman sebagai pertimbangan utama dibanding penyesuaian dengan pola umum masyarakat.

Sementara itu, guru berada pada posisi yang lebih moderat. Dari hasil wawancara, mayoritas guru mendukung libur Ahad karena lebih sesuai dengan ritme sosial, keluarga, dan kegiatan organisasi. Hal ini diperkuat dengan hasil kuisioner, di mana guru lebih cenderung menilai libur Ahad memberi waktu cukup untuk perencanaan pembelajaran (nilai 3.78) dan meningkatkan antusiasme siswa (nilai 3.67). Namun, mereka menilai libur Jumat tidak banyak meningkatkan produktivitas mengajar (nilai 2.67) dan tidak secara signifikan mendukung keseimbangan ibadah dan pekerjaan (nilai 3.22). Dukungan eksplisit terhadap libur Jumat juga relatif lemah (nilai 2.89). Dengan demikian, guru lebih menekankan aspek pragmatis dan fungsional, yakni efektivitas pembelajaran dan kenyamanan sosial, meski tetap mengakui nilai spiritual libur Jumat.

Adapun siswa memperlihatkan kecenderungan yang lebih condong pada libur Ahad, baik dari wawancara maupun kuisioner. Mereka merasa lebih fokus belajar (nilai 3.37) dan lebih siap mengikuti pelajaran hari Senin setelah libur Ahad (nilai 3.47). Sebaliknya, libur Jumat dinilai kurang memberikan cukup waktu istirahat (nilai 2.90) dan tidak banyak menambah semangat belajar (nilai 2.63). Meskipun siswa mengakui bahwa libur Jumat mendukung aspek spiritual (nilai 3.17), aspek ini tidak cukup kuat untuk menjadi pertimbangan utama. Dari wawancara juga terlihat bahwa siswa lebih menekankan keseimbangan antara kebutuhan akademik, sosial, dan keluarga, meski tetap ada yang merasa kehilangan tradisi khas PERSIS yang umumnya menetapkan libur Jumat.

Jika dianalisis secara integratif, tampak bahwa kepala sekolah lebih menekankan orientasi nilai dan identitas keislaman, guru lebih menekankan orientasi pragmatis dan sosial, sementara siswa cenderung melihat libur Ahad lebih mendukung efektivitas belajar dan keseimbangan kehidupan sehari-hari. Ketiganya sama-sama mengakui adanya dilema antara libur Jumat dan Ahad, namun dengan fokus yang berbeda: kepala sekolah pada dimensi ideologis, guru pada dimensi manajerial, dan siswa pada dimensi pengalaman belajar.

Temuan ini sejalan dengan literatur yang menyebutkan bahwa penentuan hari libur dalam pendidikan tidak hanya persoalan teknis, melainkan juga persoalan nilai, identitas, dan kebutuhan sosial (Al-Attas, 1999; Cooper, 2018; Bray, 2007). Selain itu, teori *Cognitive Load* (Sweller, 1988) dan *spaced learning* (Smolen et al., 2016) menegaskan bahwa istirahat memang diperlukan untuk menjaga fokus belajar, tetapi efektivitasnya dipengaruhi juga oleh faktor sosial dan psikologis siswa. Dengan demikian, kebijakan libur di MAS Manba'ul Huda dapat dipahami sebagai bentuk ijtihad kelembagaan, yang mencoba menjaga keseimbangan antara identitas keislaman dan tuntutan sosial-eksternal masyarakat sekitar.

5. KESIMPULAN

Berbasis temuan wawancara dan kuesioner, hari libur di MAS Manba'ul Huda memiliki urgensi strategis yang multidimensional: bukan sekadar jeda akademik, melainkan instrumen untuk menjaga keseimbangan sosial, psikologis, dan spiritual warga madrasah. Dari perspektif kepemimpinan, libur Jumat dipandang selaras dengan nilai keislaman serta identitas kelembagaan Persatuan Islam (PERSIS) dan diyakini mendukung kesiapan belajar; namun kepala sekolah juga mengakui kendala koordinasi eksternal ketika ritme institusi berbeda dari kalender nasional. Di sisi lain, guru menunjukkan orientasi yang lebih pragmatis—libur Ahad dinilai memudahkan perencanaan pembelajaran, meningkatkan antusiasme siswa, dan menyejajarkan sekolah dengan ritme sosial-keluarga—sementara aspek spiritual libur Jumat tetap dihargai tanpa menjadi penentu tunggal. Preferensi siswa konsisten dengan posisi guru: libur Ahad dirasakan lebih membantu pemulihan energi, fokus, serta kesiapan mengikuti pelajaran pada hari Senin, sekaligus membuka ruang interaksi bersama keluarga dan teman. Dengan demikian, dampak pemilihan hari libur terhadap efektivitas pembelajaran tidak bersifat tunggal: libur Jumat menegaskan identitas dan nilai religius lembaga, sedangkan libur Ahad

cenderung menguatkan motivasi belajar, kesiapan akademik, dan sinkronisasi dengan pola sosial masyarakat urban tempat madrasah beroperasi.

6. REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: ISTAC. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1wxrh6>
- Bostwick, V., Fischer, S., & Lang, M. (2020). Semesters or quarters? The effect of the academic calendar on postsecondary student outcomes. University of Melbourne Applied Institute. <https://stefaniejfischer.github.io/assets/docs/AcademicCalendar.pdf>
- BrainFacts.org. (2021, March 4). The neuroscience behind the spacing effect. *BrainFacts.org*. <https://www.brainfacts.org/thinking-sensing-and-behaving/learning-and-memory/2021/the-neuroscience-behind-the-spacing-effect-030421>
- Bray, M. (2007). *Comparative education: Continuing traditions, new challenges, and new paradigms*. Hong Kong: Comparative Education Research Centre, University of Hong Kong.
- Cooper, B. (2018). *Time management in education*. London: Routledge. <https://www.routledge.com/Time-Management-in-Education/Cooper/p/book/9781138483830>
- Halimah, S., Muluk, S., & Silahuddin. (2024). Efektivitas alokasi waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka di SDN Neusok Teubalui. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 536–554. <https://doi.org/10.51729/921193>
- Misbahudin, A. (2020). *Efektivitas hari libur Jumat di Pesantren Persis*. Bandung: Laporan Penelitian Internal Universitas Pendidikan Indonesia.
- Morton, E., Thompson, P. N., & Kuhfeld, M. (2024). A multi-state, student-level analysis of the effects of the four-day school week on student achievement and growth. *Economics of Education Review*. <https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2024.102493>
- Muyasaroh. (2025). Pengaruh hari libur terhadap prestasi belajar bagi siswa Tahfizh Al-Qur'an PP. Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.53649/taujih.v1i2.54>
- Pintrich, P. R. (2003). The role of student motivation in learning. *Journal of Educational Psychology*, 95(4), 667–686. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.95.4.667>
- Rahman, A., & Fauzi, I. (2023). Sinkronisasi kalender pendidikan nasional dan kebutuhan lokal madrasah di Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 5(2), 115–130. <https://doi.org/10.24235/jpin.v5i2.XXXX>
- Sari, D., & Putra, A. (2022). Mismatch between national and local school calendars: Its effect on student psychological well-being. *Indonesian Journal of Educational Psychology*, 10(2), 89–102. <https://doi.org/10.21009/IJEP.10.2>
- Smolen, P., Zhang, Y., & Byrne, J. H. (2016). The right time to learn: Mechanisms and optimization of spaced training. *eLife*, 5, e13451. <https://doi.org/10.7554/eLife.13451>
- Sunnah.com. (n.d.). *Sahih al-Bukhari, Book 70 & 5199*. Retrieved September 10, 2025, from <https://sunnah.com/bukhari:5199>
- Sweller, J. (1988). Cognitive load during problem solving: Effects on learning. *Cognitive Science*, 12(2), 257–285. https://doi.org/10.1207/s15516709cog1202_4
- Thompson, P. N., Ward, J., & others. (2022). Impacts of the four-day school week on early elementary achievement. *Early Childhood Research Quarterly*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC9979633/>